

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati paling produktif di tingkat global. Oleh karena itu, kelapa sawit menjadi salah satu komoditas utama dalam sektor perkebunan Indonesia. Terbukti bahwa komoditas kelapa sawit memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Saat ini, perkebunan kelapa sawit menjadi tulang punggung ekonomi bagi petani dan penduduk sekitarnya. Hal ini telah membantu meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi tingkat pengangguran, memberikan kesempatan kerja dan kesempatan berwirausaha (Syahza, et al., 2019).

Pembangunan sub sektor perkebunan kelapa sawit merupakan penyedia lapangan pekerjaan yang relatif besar dan sumber petani untuk memperoleh pendapatan. Kelapa sawit adalah suatu komoditas perkebunan unggulan Indonesia, karena perannya yang sangat penting pada perekonomian Negara. Kelapa sawit memiliki peranan yang cukup besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, memberi sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB), meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mampu meningkatkan pendapatan dan penerimaan pemerintah sebagai investasi andalan. Selain itu, komoditas kelapa sawit menawarkan peluang ekspor yang dapat meningkatkan kontribusi devisa negara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) Sub sektor perkebunan menjadi penyumbang tertinggi ekspor di sektor pertanian sebesar 622,37 triliun rupiah (97,16%). Tahun 2022 komoditas kelapa sawit memberikan kontribusi paling besar dan melonjak sebesar 468,64 triliun rupiah (75,30%).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi, dari tahun 2016 hingga 2020, kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB mengalami fluktuasi, namun pada tahun 2021, kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB Provinsi Jambi mencapai sekitar Rp.40.184.990,6 atau sebesar dengan 19,4% (BPS Provinsi Jambi, 2022). Tingginya permintaan pasar adalah salah satu dari banyak keunggulan produk perkebunan dari industri ini.

Kelapa sawit (*Elais guineensis*) adalah tanaman penghasil minyak nabati utama yang berasal dari Afrika Barat. Pemerintah Hindia Belanda membawa tanaman ini ke Indonesia pada tahun 1848. Saat itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya Bogor. Dua di antaranya berasal dari Bourbon di Mauritius, dan dua lainnya berasal dari Hortus Botanicus di Amsterdam, Belanda. Beberapa pohon kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya Bogor hingga sekarang masih hidup dapat dengan ketinggian sekitar 12 meter. Tanaman ini adalah kelapa sawit tertua di Asia Tenggara yang berasal dari Afrika (Pardamean, 2014).

Umumnya, masyarakat di Provinsi Jambi mengelola kebun kelapa sawit mereka secara mandiri. Petani kelapa sawit dalam pola pengelolaan ini sangat bergantung pada penjualan hasil produksi tandan buah segar (TBS). Petani yang menjalankan kebun kelapa sawit secara mandiri memerlukan pengeluaran yang cukup besar. Biaya yang dibutuhkan akan meningkat, terutama jika lahan kebun kelapa sawit yang dimiliki cukup luas. Selain itu, kesesuaian lahan memerlukan

pengelolaan yang tepat agar hasil dari komoditas kelapa sawit dapat optimal. Perawatan kelapa sawit juga perlu dilakukan secara teratur agar kebun tetap menghasilkan. Petani yang mengelola kebun mereka secara mandiri bisa menghadapi tantangan besar terkait biaya yang diperlukan untuk merawat kebun kelapa sawit.

Sektor perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi menyebar di seluruh kabupaten/kota kecuali Kota Jambi dan Sungai Penuh. Berikut merupakan data mengenai perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi tahun 2018 - 2022.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Jambi Menurut Keadaan Tahun 2018 - 2022

Tahun	Luas Lahan (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	TBM	TM	TR	Jumlah		
2018	108.046	376.374	22.042	506.462	1.142.078	3.034
2019	101.770	323.846	95.594	521.210	1.038.292	3.206
2020	108.009	318.791	99.949	526.749	983.497	3.085
2021	114.137	413.062	103.132	630.331	1.183.545	2.865
2022	116.504	418.977	102.466	637.947	1.246.078	2.974

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa perkembangan luas areal Perkebunan Rakyat (PR) mulai tahun 2018 sampai tahun 2022 meningkat terus. Namun, kenaikan dalam luas lahan ini tidak diimbangi oleh perubahan dalam produksi dan produktivitas yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, produksi kelapa sawit mengalami penurunan sebesar 5,28%, sementara pada tahun 2021 terjadi kenaikan sebesar 20,34%. Serupa juga terjadi pada produktivitas, di mana

tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 5,28%, namun di tahun 2021-2022 terjadi peningkatan sebesar 5,28%. Peningkatan produksi kelapa sawit yang terjadi pada periode tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jambi berpotensi menjadi penyumbang industri kelapa sawit yang lebih besar.

Pengembangan luas areal dan jumlah produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi tidak terlepas dari perkembangan luas areal dan produksi kelapa sawit di kabupaten yang mengusahakan tanaman perkebunan kelapa sawit yang ada di Provinsi Jambi. Adapun data mengenai luas areal, produksi dan produktivitas kelapa sawit Provinsi Jambi tahun 2021 yang sajikan berdasarkan kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kabupaten Provinsi Jambi 2021

Kabupaten	Luas Lahan (Ha)				Produksi (Ton/Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
Kerinci	65	19	-	84	14	0,737
Merangin	12.818	33.201	22.803	68.822	138.631	4,176
Sarolangun	10.981	38.392	4.199	53.572	99.750	2,598
Batanghari	11.478	92.704	6.473	110.655	277.262	2,991
Muaro	15.908	89.964	30.533	136.405	232.725	2,587
Jambi						
Tanjab Timur	-	31.541	6.312	37.853	76.378	2,422
Tanjab Barat	22.172	55.043	7.770	84.985	124.460	2,261
Tebo	14.936	43.212	10.035	68.183	121.532	2,812
Bungo	25.779	28.986	15.007	69.772	112.792	3,891
Jumlah	114.137	413.062	103.132	630.331	1.183.545	2,865

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2022

Berdasarkan Tabel 2, terdapat beberapa kabupaten yang menjadi sentra penghasil kelapa sawit di Provinsi Jambi. Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas lahan perkebunana kelapa sawit terbesar di Provinsi Jambi, dengan luas lahan

kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi mencapai 136.405 Ha. Perkebunan Rakyat di Kabupaten Muaro Jambi memiliki produksi kelapa sawit tertinggi kedua setelah Batanghari yaitu sebesar 232.725 ton atau 19,66 persen dari total produksi kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi. Dilihat dari jumlah luas areal Tanaman Menghasilkan (TM) di Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 89.964 ha atau 21,77 persen dari total Tanaman Menghasilkan (TM) di Provinsi Jambi. Namun, produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi hanya menempati urutan ke-6 sekitar 2,587 Ton/Ha. Produktivitas yang tinggi mencerminkan faktor produksi yang optimal dari pengusahaan tanaman kelapa sawit.

Melihat kondisi tersebut menjadikan Kabupaten Muaro Jambi sebagai Kabupaten yang paling banyak mengusahakan tanaman kelapa sawit dalam usaha di bidang pertanian dibandingkan dengan kabupaten kota lainnya di provinsi jambi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelapa sawit memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi mereka yang bergantung pada sektor pertanian, khususnya dalam subsektor perkebunan seperti kelapa sawit. Kabupaten Muaro Jambi sendiri memiliki 11 kecamatan yang mengusahakan tanaman kelapa sawit. Untuk informasi yang lebih jelas tentang perkebunan kelapa sawit menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro mengenai luas areal, produksi, dan produktivitas lahan kelapa sawit rakyat menurut kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Lahan Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2022

Kecamatan		Luas Lahan (Ha)				Produksi (Ton/Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
		TBM	TM	TTM	Jumlah		
Jambi	Luar	383	4.663	5.660	10.706	16.360	3,508
Kota							
Sekernan		3.572	21.798	2.146	27.516	58.010	2,661
Kumpeh		1.128	10.774	441	12.343	27.763	2,577
Muaro Sebo		3.509	6.301	-	9.810	15.235	2,418
Mestong		266	2.209	-	2.475	6.689	3,028
Kumpeh Ulu		1.792	13.972	1.205	16.969	42.542	3,045
Sungai Bahar		2.502	3.143	7.168	12.813	7.217	2,296
Sungai Gelam		1.469	7.614	1.080	10.163	20.564	2,701
Bahar Selatan		1.519	3.148	5.353	10.020	8.623	2,739
Bahar Utara		491	6.214	1.158	7.863	6.225	1,002
Taman Rajo		876	379	-	1.255	970	2,559
Jumlah		17.507	80.215	24.211	121.933	210.198	2,620

Sumber: Dinas Perkebunan Muaro Jambi, 2023

Tabel 3 menggambarkan bahwa Kecamatan Kumpeh Ulu memiliki luas areal kelapa sawit rakyat yaitu sebesar 16.969 ha atau 13,91% sedangkan Kecamatan Sungai Gelam untuk luas lahan sebesar 10.163 ha atau 19,39% dari total luas areal kelapa sawit rakyat di Kabupaten Muaro Jambi. Dengan luas areal TBM sebesar 1.792 ha atau 10,23 persen dan Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) sebesar 1.205 ha atau 4,97 persen. Untuk Tanaman Menghasilkan (TM) yaitu sebesar 13.972 ha atau 17,41 persen. Produksi kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kumpeh Ulu sebesar 42.542 ton dan ini merupakan produksi kelapa sawit tertinggi posisi kedua di Kabupaten Muaro Jambi.

Perkembangan luas lahan dan produksi kelapa sawit di setiap tahun berpengaruh terhadap pendapatan petani yang terlibat dalam usahatani kelapa sawit. Selain itu, faktor lain selain luas lahan dan produksi kelapa sawit, tipologi lahan juga mempengaruhi biaya yang dikeluarkan petani. Tipologi lahan terbagi atas tipologi lahan gambut dan tipologi lahan mineral (Mustofa, 2021). Menurut Purnamayani (2022) pembukaan lahan gambut untuk perkebunan kelapa sawit dimulai dengan pembuatan saluran drainase untuk menurunkan permukaan air tanah, mengkondisikan suasana aerob di daerah perakaran tanaman, dan mengurangi konsentrasi asam-asam organik. Akan tetapi gambut harus dijaga agar jangan terlalu kering, karena gambut akan mengalami kerusakan serta beresiko meningkatkan emisi GRK dan kebakaran lahan. lahan gambut yang akan digunakan untuk perkebunan kelapa sawit merupakan lahan gambut dengan ketebalan lebih dari 3 meter. Kondisi lahan di Kecamatan Sungai Gelam memiliki tipe lahan mineral termasuk Desa Petaling Jaya (Mislani, 2022). Kecamatan Kumpeh Ulu khususnya Desa Ramin memiliki tipe lahan gambut (Saad, 2022).

Desa Ramin merupakan salah satu desa di Kecamatan Kumpeh Ulu yang memiliki tipologi lahan gambut dan memiliki luas areal kelapa sawit lebih besar dari desa lain yang ada di Kecamatan Kumpeh Ulu (Saad, 2022). Tanah gambut mengandung bahan organik yang tinggi sehingga dapat memberikan nutrisi bagi tanaman. Lahan gambut memiliki kadar air yang tinggi sehingga dapat menjaga kelembapan tanah, hal ini baik untuk pertumbuhan kelapa sawit. Tingginya kadar air yang ada di lahan gambut menjadi salah satu hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam usahatani perkebunan kelapa sawit lahan gambut karena air yang berlebihan dapat menyebabkan pembusukan akar dan mempengaruhi

pertumbuhan tanaman kelapa sawit, sehingga pembuatan sistem drainase yang baik menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh usahatani kelapa sawit lahan gambut.

Menurut Mawandha (2019) lahan mineral memiliki sifat fisik, kimia dan biologi yang mendukung pertumbuhan kelapa sawit. Lahan mineral memiliki potensi besar untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit jika dikelola dengan baik. Dengan memahami karakteristik dan kebutuhan lahan, petani dapat memaksimalkan hasil produksi sambil menjaga keberlanjutan lingkungan. Penanaman kelapa sawit pada lahan mineral yang tepat, serta penerapan praktik agronomi yang baik, akan menghasilkan tanaman yang sehat dan produktif.

Desa Petaling Jaya memiliki perkebunan kelapa sawit dengan tipologi lahan mineral terbesar di Kecamatan Sungai Gelam. Lahan mineral memiliki kandungan nutrisi yang lebih seimbang, lahan mineral mempunyai kandungan nutrisi seperti nitrogen, fosfor, dan kalium yang penting untuk pertumbuhan kelapa sawit. Untuk informasi yang lebih jelas tentang perkebunan kelapa sawit lahan gambut Desa Ramin dan Lahan Mineral Desa Petaling Jaya mengenai luas areal, produksi, dan produktivitas lahan kelapa sawit rakyat menurut kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Lahan Kelapa Sawit Rakyat Desa Ramin dan Desa Petaling Jaya Tahun 2022

Desa	Luas Lahan (Ha)				Produksi (Ton/Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
Ramin	75	725	120	920	1.313	1,811
Petaling Jaya	27	539	19	585	1.094	2,029

Sumber: Dinas Perkebunan Muaro Jambi, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa Desa Ramin memiliki luas lahan kelapa sawit sebesar 920 Ha dan produksi sebesar 1.313 Ton/Ha. Produktivitas kelapa sawit di Desa Ramin sebesar 1,811 Ton/Ha. Dari luas lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 920 Ha, sebesar 725 Ha merupakan luas lahan tananam menghasilkan. Sedangkan pada Desa Petaling Jaya memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 585 Ha dengan luas lahan tanaman menghasilkan (TM) sebesar 539 Ha. Produksi Kelapa Sawit di Desa Petaling Jaya sebesar 1.094 Ton/Ha dan produktivitas Desa Petaling Jaya sebesar 2,029.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Ramin dan Desa Petaling Jaya menunjukkan perbedaan signifikan dalam pengolahan lahan antara petani yang mengelola lahan gambut dan lahan mineral. Desa Ramin yang memiliki tipe lahan gambut, pengolahan air terlihat belum optimal. Beberapa kebun kelapa sawit ditemukan masih tergenang air yang mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan drainase yang tidak efisien. Penggenangan air pada lahan gambut dapat menghambat pertumbuhan tanaman kelapa sawit karena akarnya terendam dalam air terlalu lama yang menyebabkan kekurangan oksigen dan berpotensi merusak tanaman. Selain itu, observasi juga mengungkapkan bahwa perawatan tanaman kelapa sawit di lahan gambut belum optimal, seperti kurangnya pemangkasan atau pruning yang dilakukan pada tanaman. Pruning yang tidak dilakukan dengan baik dapat mengurangi sirkulasi udara dan sinar matahari yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman, serta mengurangi hasil produksi kelapa sawit.

Sebaliknya pada Desa Petaling Jaya yang memiliki tipe lahan mineral, pengolahan lahan terlihat lebih baik. Petani di lahan mineral lebih optimal dalam

mengelola kebun mereka, mulai dari pemeliharaan kebun yang bebas dari semak-semak yang mengganggu hingga pemangkasan atau pruning yang rutin dilakukan pada tanaman kelapa sawit. Pruning yang tepat membantu tanaman mendapatkan lebih banyak cahaya matahari dan udara, yang mendukung pertumbuhannya dan meningkatkan hasil produksi. Perawatan yang lebih baik ini berkontribusi pada hasil yang lebih optimal di lahan mineral. Dengan pengelolaan yang lebih efisien dan terencana, lahan mineral cenderung memberikan hasil yang lebih baik dalam produksi kelapa sawit.

Berdasarkan uraian tersebut, dimana meningkatnya biaya input produksi kelapa sawit, dan perbedaan tipologi lahan kelapa sawit mempengaruhi pendapatan yang diterima petani. Oleh karena itu, diperlukan penelitian **“Komparasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit pada Lahan Gambut dan Lahan Mineral di Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Perkebunan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) adalah salah satu sektor agribisnis yang memiliki potensi yang besar di tingkat global, karena hasil produksinya merupakan kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari dan juga diperlukan dalam industri. Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar di Provinsi Jambi, dengan luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi mencapai 136.405 Ha. Dilihat dari jumlah luas areal Tanaman Menghasilkan (TM) di Kabupaten Muaro Jambi sebesar 89.964 ha atau 21,77 persen dari total Tanaman Menghasilkan (TM) di Provinsi Jambi. Namun, produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi hanya menempati urutan

ke-6 sekitar 2,587 kg/ha/tahun. Produktivitas yang tinggi mencerminkan faktor produksi yang optimal dari pengusahaan tanaman kelapa sawit.

Tingkat pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh perkembangan luas lahan, produksi kelapa sawit di setiap tahun, dan harga kelapa sawit. Selain faktor perkembangan luas lahan dan produksi kelapa sawit, tipologi lahan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani usahatani kelapa sawit. Perbedaan tipologi lahan perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan untuk perkebunan kelapa sawit yang kemudian akan berpengaruh terhadap pendapatan yang didapat oleh petani usahatani kelapa sawit. Tipologi lahan terbagi 2 yaitu tipologi lahan gambut dan tipologi lahan mineral.

Kondisi lahan di Kecamatan Sungai Gelam memiliki tipe lahan mineral termasuk Desa Petaling Jaya (Mislani, 2022). Kecamatan Kumpeh Ulu khususnya Desa Ramin memiliki tipe lahan gambut (Saad, 2022). Faktor kesesuaian lahan perkebunan kelapa sawit juga mempengaruhi hasil kelapa sawit itu sendiri. Perbedaan dalam karakteristik lahan menyebabkan terjadinya analisis kesenjangan produktivitas kelapa sawit. Luas lahan yang tidak produktif ini telah mengakibatkan kerugian baik bagi petani maupun pembangunan daerah itu sendiri, karena tidak menghasilkan pendapatan maksimal.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Muaro Jambi?

2. Bagaimana pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat Kabupaten Muaro Jambi berdasarkan tipe lahan gambut dan lahan mineral?
3. Bagaimana perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat Kabupaten Muaro Jambi berdasarkan tipe lahan gambut dan lahan mineral?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit berdasarkan tipe lahan gambut dan lahan mineral di Kecamatan Kumpeh Ulu dan Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.
2. Untuk menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat Kabupaten Muaro Jambi berdasarkan tipe lahan gambut dan lahan mineral.
3. Untuk menganalisis perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Kumpeh Ulu dan Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi berdasarkan tipe lahan gambut dan lahan mineral.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis yang berkaitan dengan topik penelitian serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi masyarakat maupun pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan saran pemikiran bagi kalangan akademisi dan pratisi masyarakat

di dalam menunjang penelitian selanjutnya yang akan bermanfaat sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain.